

BAB III
PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER AL – GHAZALI
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD

A. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali termasuk salah satu tokoh yang ada dalam literatur Islam yang telah diakui sebagai Ulama' sekaligus ilmuwan, walaupun oleh sebagian kaum filosof ia dikategorikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas keengganan umat Islam untuk mempelajari filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya diluar pembelajaran tasawuf, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah seorang fenomenal di zamannya. Ia adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam. Kecerdasan pemikirannya telah membuat kagum banyak orang, baik dari kalangan cendekiawan muslim maupun cendekiawan barat.

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad al-Ghazali, Hujjah al-Islam Zain al-Din al-Tusi al-Faqih al-Syafii yang diberi gelar *Hujjatul Islam*.¹ Perbedaan ejaan apakah kata nisbahnya di eja “Ghazali” atau “Ghazzali” sempat menjadi polemik. Tetapi, pilihan yang populer jatuh pada nama al-Ghazali. Sebutan Ghazzali dinisbatkan pada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wol, sedangkan sebutan Ghazali dinisbatkan pada suatu kawasan yang disebut Ghazalah. Ia muncul pada abad ke 5 H sebagai ilmuwan dan pemikir Islam.²

Ayah al-Ghazali adalah seorang pemintal wol yang hasilnya dijual di tokonya sendiri. Dengan kehidupannya yang sangat sederhana tersebut, ayah al-Ghazali menggemari kehidupan sufi. Oleh karena itu, ketika merasa ajalnya

¹ Abu Wafa al – Ghanimi al – Taftani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung, Pustaka, 1985), hlm. 148. Selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad al – Ghazali, mendapat gelar dari kaum muslimin sebagai “*Hujjatul Islam*”. Dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M. Beliau adalah seorang Ahlus Sunah al – Asy’ariyah dan ahli ilmu fiqh atau imam dalam mazhab syafi’iyah, untuk lebih jelasnya lihat Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin, 1997), hlm. 79.

² Tafsir Dkk., *Moralitas Al – Qur’an dan Tantangan Modernitas; Telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, Al – Ghazali, dan Islami’il Raji Al – faruqi.*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 127

akan segera tiba, dia berwasiat kepada seorang sufi yaitu Ahmad Ibnu Muhammad al-Razikani, teman akrabnya, untuk memelihara al-Ghazali dan adiknya, dengan sedikit warisan yang ditinggalkannya. Sufu itupun menerima wasiatnya. Kemudian dari sufi itulah al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritualnya. Selain itu al-Ghazali juga belajar syair-syair tentang mahabbah kepada Tuhan serta menghafal al Qur'an dan Sunnah.³

Setelah harta peninggalan ayahnya habis, sufi yang hidup fakir itu tidak dapat memberi al-Ghazali Tambahan. Oleh karena itu, al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke sebuah madrasah di Tus untuk bisa memperoleh makan dan pendidikan. Disini gurunya adalah Yusuf al-Nassaj, yang juga seorang sufi. Di Madrasah ini potensi intelektual dan spiritual al Ghazali dikembangkan sampai pada akhir hayatnya. Namun dalam perkembangannya, situasi kultural dan struktural masyarakat pada masa hidupnya ikut mempengaruhi pemikirannya.⁴

Setelah mempelajari dasar-dasar fikih di kampung halamannya, ia merantau ke Jurjan, sebuah kota di persia yang terletak diantara kota Tabristan dan Naisabur yang ketika itu menjadi pusat kegiatan ilmiah. Di Jurjan ini ia mendalami pengetahuan bahasa arab dan persia, disamping pengetahuan agama. Gurunya antara lain Imam Abu Nasr al-Isma'ili. Tetapi, karena kurang puas ia kembali ke Tus. Beberapa tahun kemudian ia pergi ke Naisabur dan di sana memasuki Madrasah Nizamiyah yang dipimpin oleh ulama' besar Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang bergelar Imam al-Haramain, salah seorang tokoh aliran Asy'ariyah. Melalui al-Juwaini al-Ghazali memperoleh ilmu *ushul fiqh*, *manteq* dan ilmu *kalam*.

Pada waktu itu, Naisbur adalah pusat studi di Timur Tengah. Dikenal sebagai tempat kelahiran Madrasah, di Naisabur terdapat beberapa Madrasah yang muncul sebelum masa al-Ghazali. Madrasah-madrasah itu antara lain:

³ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 28

⁴ A.F. Jailani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), hlm. 6-7

Madrasha Miyan Dahiya, Madrsaah Abua al-Hasan ‘Ali al-Sibgi, dan Madrasah Abu Ishaq al-Isfaraini.⁵ Berkat ketekunan dan kerajinan yang luar biasa dan kecerdasan yang tinggi, maka dalam waktu yang tidak lama dia menjadi ulama’ besar dalam madzhab Syafi’iyah dan dalam aliran Asy’ariyah. Dia dikagumi oleh gurunya “al-Juwaini” dan juga oleh para ulama’ pada umumnya.

Setelah imam al – Haramian al – Juwaini wafat pada tahun 478 H/1085 M, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Mu’askar untuk memenuhi undangan Perdana Menteri Nizam al-Mulk, pendiri Madrasah Nizamiyah. Disini al-Ghazali menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang rutin diadakan di istana Nizam al – Mulk. Melalui forum inilah kemasyhurannya menjadi makin luas. Dengan ketinggian ilmu filsafat, kekayaan ilmu pengetahuan, kefasuhan lidah serta argumentasinya, Perdana Menteri Nizam al-Mulk benar-benar kagum melihat kepandaian beliau, kemudian mengangkatnya sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M.⁶

Di Nizamiyah Baghdad, beliau memberikan kuliah teologi dan fikih. Tiga ratusan tokoh ulama tekun mengikuti kuliahnya, termasuk di antaranya beberapa pemuka madzhab Hambali, seperti Ibn Aqil dan Abu al Khatab. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat langka karena permusuhan antar madzhab yang sangat meruncing pada masa itu. Jadi tidak heran jika nama al – Ghazali terkenal di wilayah Irak bahkan mengalahkan kepopuleran para penguasa dan para panglima. Al-Ghazali memberi kuliah di Nizamiyah selama 4 tahun (1091 – 1095). Dalam pelajarannya ia memperjuangkan pendapat yang mengatakan bahwa meluaskan ilmu pengetahuan adalah tujuan dari pendidikan dan menekankan perlunya merangsang kesadaran moral mahasiswa.

⁵ Tafsir Dkk., *Moralitas Al – Qur’an dan Tantangan Modernitas; Telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, Al –Ghazali, dan Islami’il Raji Al –faruqi.*, hlm. 128 -129

⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 83

Di sela – sela kegiatan mengajarnya, al-Ghazali juga mempelajari filsafat secara mendalam. Dalam tempo yang singkat dia sudah dapat menguasai segala aspek filsafat Yunani, terutama yang diolah oleh para filosof Islam, seperti Al – farabi dan Ibn Sina. Penguasaan al-Ghazali terhadap filsafat dibuktikan dalam karyanya yang berjudul *Maqasaid al – Falasifah*.⁷

Selama periode kehidupannya tersebut al-Ghazali menimba dan mendalami berbagai macam ilmu. Dia mempelajari ilmu-ilmu tersebut barangkali untuk menghilangkan keraguaannya yang muncul sejak dia mengajar. Tetapi, ternyata ilmu-ilmu itu tidak memberinya ketenangan jiwa. Kegelisahan jiwanya justru makin menggelora sampai membuatnya tertimpa krisis Psikis yang kronis. Oleh karena itu al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan profesinya sebagai guru dan pergi mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain, seperti Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah, dan Madinah.⁸ Selama sepuluh tahun ia menjalani kehidupan sebagai seorang sufi. Selama di Damaskus ia mulai menulis *Ihya' Ulum al-Din*. Setelah pergi ke Baitul Maqdis, ia lalu pergi ke Mesir dan untuk beberapa lama tinggal di Iskandariyah. Kemudian ia kembali ke Tus untuk menulis karya – karyanya.

Kemudian pada tahun 1105 M al-Ghazali kembali pada tugasnya yaitu mengajar di Madrasah Nizamiyah setelah berkali – kali diminta oleh Fahr al –

⁷ Tafsir Dkk., *Moralitas Al – Qur'an dan Tantangan Modernitas; Telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, Al – Ghazali, dan Islami' il Raji Al – faruqi*, hlm.130 – 131.

⁸ Tafsir Dkk., *Moralitas Al – Qur'an dan Tantangan Modernitas; Telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, Al – Ghazali, dan Islami' il Raji Al – faruqi* hlm. 131. Selain itu ada juga yang menyebutkan, bahwa setelah empat tahun memegang jabatan sebagai guru besar Madrasah Nizamiyah di Baghdad, al Ghazali diserang kegoncangan dalam dirinya. Ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum, atau salah? Perasaan ragu ini timbul setekah ia mempelajari ilmu kalam (teologi) dari al – Juwaini, karena teologi membahas berbagai aliran yang antara satu dan yang lainnya memperlihatkan kontradiksi. Al – Ghazali ragu, mana diantara aliran – aliran itu yang betul – betul benar. Kondisi al – Ghazali yang dalam kebimbangan beliau tuliska dalam karyanya yang berjudul *al – Munqiz min al – Dalal*. Al – Ghazali mulai tidak percaya dengan pengetahuan yang ia peroleh dari panca indera sebab panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian meletakkan kepercayaannya pada akal namun akal juga tyudak memuaskan hatinya. Tasawuf yang kemudian menghilangkan *Syak* dalam dirinya. Pengetahuan tentang tasawuf yang diperolehnya melalui kalbu membuat al – Ghazali merasa yakin mendapat pengetahuan yang benar. Dalam mempelajari filsafat al – Ghazali menggunakan argumen – argumen filosofis yang dipandang sesuai ajaran Islam. Karena itu dia menyerang kaum filosof sebagaimana diungkapkan dalam bukunya *Maqasaid al – Falasifah*. Pendapat dan kritikan al – Ghazali terhadap persoalan dikecam keras dan dikritik oleh Ibn Rusyd (1126 – 1198 M) dalam bukunya *Tahafut al Tahafut*. Buku ini pada intinya berisi pembelaan Ibn Rusyd filsafat dan filosof.

Mulk putar dari Nizam al-Mulk. Namun, ia kemudian kembali meninggalkan perguruan tinggi tersebut dan kembali ke rumahnya di Tus, mendirikan *Khalaqah* bagi para sufi dan Madrasah bagi para penuntut ilmunya. Ia pun menghabiskan untuk berbuat kebajikan, seperti menghatamkan al-Qur'an, bertemu dengan para sufi, dan mengajar sampai wafatnya.⁹

Al – Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 jumadil akhir tahun 505 H/19 Desember 1111 M di Tus dengan dihadapi oleh saudara laki – lakinya Abu Hamid Mujiddudin. Jenazahnya dimakamkan disebelah timur benteng di makam Thaberran, bersisian dengan makam penyair besar Firdausi. Dia meninggal dunia dengan meninggalkan tiga anak perempuan. Sedangkan anak laki – lakinya Hamid sudah terlebih dahulu mendahuluinya. Walaupun ia tidak meninggalkan keturunan laki – laki, tetapi karya-karyanya tidak kalah besarnya.¹⁰

B. Kondisi Sosio – Kultural dan Politik Masa Hidup Al – Ghazali

Sepanjang sejarahnya sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat ada dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional, yang selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek – aspek batiniyah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Sedangkan dari pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal pikiran, menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pola pendidikan bentuk kedua ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material.¹¹

⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*, hlm 64

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud. "Tradisi Learning Pada Era Pra Madrasah", dalam Ismail SM, dkk., (ed)., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Samarang dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm, 203

¹¹ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, tth), hlm. 109

Kota kelahiran al – Ghazali Thus merupakan bagian wilayah Khurasan yang merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa al – Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intens. Filsafat Yunani telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing dengan ide – ide yang mendominasi literatur dan pengajaran. Kontroversi keagamaan, setelah interpretasi sufi berkembang ke arah kebatinan yang lepas dari syari’ah, serta terjadinya kompetisi antara Kristen dan Yahudi yang selanjutnya menimbulkan insiden Awlia dan gerakan sufi.¹²

Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam dan meningkat, dan mengarah pada kehancuran dunia Islam, umat Islam sendiri sudah mulai meninggalkan ilmu pengetahuan umum. Sebagai orang penting di zamannya, maka kehidupan al – Ghazali tidak terlepas dari kondisi sosial politik pada masa hidupnya. Di samping itu, ia juga punya andil dalam mewarnai kehidupan sosial politik tersebut. Hal ini tentunya ikut mewarnai pemikiran etika politiknya.

Jauh sebelum lahirnya al – Ghazali, yaitu sejak abad ke-9 M, Dinasti Abbasiyah telah mengalami kemunduran. Negara mulai di bawah kendali orang Turki, dilanjutkan oleh dominasi Buwaih, dan sejak tahun 1055 M bani Abbasiyah di bawah kendali Bani Saljuq.¹³

Dengan demikian pada masa kehidupan al – Ghazali daerah Khurasan termasuk Thus ketika itu selain sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, juga merupakan pusat pergerakan tasawuf. Demikian juga pertentangan antara kaum sunni dengan kaum syi’ah semakin tajam, sehingga Nizam al-Mulk menggunakan lembaga Madrasah Nidzamiyah sebagai tempat pelestarian faham sunni. Periode al-Ghazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan tren-tren pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama’ ilmu kalam, ada pengikut aliran kebatinan yang

¹² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*, hlm. 57

¹³ Tafsir Dkk., *Moralitas*, hlm. 135

menganggap hanya dirinya yang berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof ada pula sufi.¹⁴

Dalam pandangan al – Ghazali ada empat golongan yang menimbulkan krisis dalam bidang pemikiran dan intelektual yang disebabkan oleh pertentangan pendapat mereka, yaitu ahli kalam (*mutakalimin*), kaum batiniyah, para filosof dan sufi.¹⁵

C. Karya – Karya Ilmiah Al – Ghazali

Karena luasnya pengetahuan al-Ghazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Hampir semua aspek-aspek keagamaan dikajinya. Di perguruan Nizamiyah al-Ghazali banyak mengajarkan tentang ilmu fiqh versi al-Syafi'i sebab ia pengikut madzhab Syafi'i dalam bidang fiqh. Tetapi al-Ghazali juga mendalami bidang-bidang lain seperti: filsafat, kalam dan tasawuf. Oleh karena itu menetapkan al-Ghazali sebagai tokoh dalam satu segi tentu tidaklah adil. Sangatlah tepat sekali bila gelar *Hujjah al-Islam* ia sandang dengan pertimbangan al-Ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) dimensional.¹⁶

Sebagai ulama besar yang kreatif dan mempunyai keahlian yang sangat luas al-Ghazali juga gemar menulis. Menurut Musthafa Galab al-Ghazali telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka macam ilmu pengetahuan yang terkenal, kitab-kitab yang diterbitkan di antaranya:

1. Dalam bidang Tasawuf

a. *Adab al-Sjufiyah* terbit di Mesir.

b. *Al-Adab fi al-Din*, telah dicetak di Kairo tahun 1343 M.

¹⁴ Fathiyah hasan Sulaiman, *Mazahib fi at Tarbiyah Bahsun fi al Mazhabi at tarbawi Inda al Ghazali*, Terj. S. Agil al Munawar dan Hadri Hasan, aliran – aliran dalam pendidikan Islam; study pendidikan menurut al – Ghazali, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 12

¹⁵ Al-Ghazali, *Kitab Al Munqidz min Adh Dalal dan Kimia As Sa'adah*, Terj. Khudhori Soleh, *Kegelisahan al – Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm . 23

¹⁶ M Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 29.

- c. *Al-Arba'i>n fi> Us}u>l al-Din*, merupakan bagian ketiga dari Jawa>hir al-Qur'a>n, terbit di Makah tahun 1302.
- d. *Al-Imla>u al-Syakali al-Ihya>'*, sebagai *jawaban* beliau kepada orang yang menentangnya terhadap beberapa bukunya *Ihya>' Ulu>m al-Di>n*. Dicitak bersama pinggiran *Ittiha>f al-Sabah al-Muttaqi>n Zabidy* di Fes tahun 1302 H.
- e. *Ihya>' Ulu>m al-Di>n*, merupakan buku fatwa dan karya beliau yang paling besar, telah dicetak berulang kali di Mesir 1281. Dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.
- f. *Ayyuh al-Wala>d*, beliau tulis untuk salah seorang temannya sebagai nasehat kepadanya tentang zuhud, *targhi>b* dan *tarhi>b*. Dicitak dngan terjemahan di Wina tahun 1838 dan tahun 1842, dan juga di cetak di Mesir, dan ada tulisan tangan di beberapa perpustakaan di Eropa dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Taufiq Shifa tahun 1958.
- g. *Bida>yah al-Hida>yah wa Tahdzi>b al-Nufu>s bi al-Ada>b al-Sya>ri'ah*, telah dicetak di Kairo berulang kali. Dan ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, Oxford, al-Jazair dan Guthe. Dan ada ringkasannya, bahkan ada syarahnya ditulis oleh seorang ulama Indonesia, Muhammad Nury yang diberi nama *Mara>qy al-Ubudiyah*.
- h. *Jawa>hir al-Qur'a>n wa Dauruha*, telah dicetah di Makah, Bombay dan Mesir dan ada tulisan tangan di Laiden, Musium Baritani (Inggris) dan Dar al-Kutub Mesir.
- i. *Al-Hikma>h fi> Makhluqa>t Allah*, telah dicetak berulang kali di Mesir.
- j. *Khula>s al-Tasa>wuf*, beliau tulis dalam bahasa Persi, dan sudah diterjemahkan oleh Muhammad al-Kurdy, wafat tahun 1322 H, di cetak di Mesir tahun 1327 H.
- k. *Al-Risa>lah Laduniyah*

- l. *Al-Risa>lah al-Wadzi>'iyah*, dicetak di Kairo tahun 1343 H.
 - m. *Fatiha>h al-Ulu>m*, terdiri dari pasal, ada tulisan di perpustakaan Berlin dan di Paris, dicetak di Mesir tahun 1322 H.
 - n. *Qawa>id al-Asyra>h*, dicetak berulang kali di Mesir.
 - o. *Al-Kasyfu wa al-Tabyi>n fi Guru>r al-Halqi Ajmai>n*, dicetak dengan (*Tanhi>b al-Mughta>r*) oleh Sya'rawi.
 - p. *Al-Mursyi>d al-Ami>n ila Maudihat al-Mu'mini>n*, merupakan ringkasan dari *Ihya>' Ulu>m al-Di>n* terbit di Mesir.
 - q. *Musykila>h al-Anwa>r*, di dalamnya dibahas tentang filsafat Yunani dari segi pandangan tasawuf, dicetak di Mesir tahun 1343 H, dan ada tulisan di Da>r al-Kutub di Mesir dan dua terjemahan bahasa Ibrani.
 - r. *Mukasyafah al-Qulu>b al-Muqarrab ila> al-Had}rati Ala>m al-Ghuyu>b*, merupakan ringkasan *al-Mutaka>syifah al-Kubra>* oleh al-Ghazali, ringkasan dari beberapa keutamaan.
 - s. *Minha>j al-'A<bidi>n ila al-Janah*, dikatakan ini merupakan karya terakhir beliau, terbit di Mesir berulangkali, ada tulisan tangan di Berlin, Paris dan Al-Jazair. Buku ini ada ringkasannya dan syarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.
 - t. *Miza>n al-A'ma>l*, merupakan ringkasan tentang ilmu Jiwa dan mencari kebahagiaan yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu dan amal, dan penjelasan tentang keutamaan amal, ilmu dan belajar, dicetak di Leipzig tahun 1839 dan di Mesir tahun 1328 H.
2. Karya tentang Aqidah
 - a. *Al-Ajwibah al-Ghaza>liyah fi> Masail al-Uhra>wiyah*.
 - b. *Al-Iqtis}a>d fi al-I'tiqad>d*, terbit berkali-kali di Mesir.
 - c. *Al-Jam'u al 'Awwa>m 'an Ilm al-Kalam*, terbit di Mesir dan India, ada naskah tulisan tangan dalam tulisan Eropa.
 - d. *Al-Risa>lah al-Qudsiyah fi> Qawai>d al-'Aqa>id*, terbit di Iskandariyah.
 - e. *'Aqidah Ahl al-Sunnah*, terbit di Iskandariyah dan terdapat naskah di Berlin, dan Oxford London.

- f. *Fad}ail al-Bat}iniyah wa Fad}a>il al-Mustad}hariyah* dan dinamakan *al-Mustad}hary* tersebar bagian yang besar, didahului dengan muqadimah dan bahasan yang panjang dengan bahasa Jerman terbit di Leiden tahun 1912 M, dengan redaksi bahasa Arab, terbit juga di Kairo matan bahasa Arab, dan kitab ini merupakan merujuk pada kitab *al-Dai al-Isla>miyah Ali ibn Wali>d* dalam kitabnya (*Dami' al-Bat}i>l Wahta>f al-Mara>d{il*)
 - g. *Fis}a>l al-Tafri>qah baina al-Isla>m wa Zindiqa>h*, terbit di Mesir tahun 1343 H.
 - h. *Al-Qist}ja>s al-Mustaqi>m*, terbit berulang kali di Mesir dan terdapat syarah yang namanya *Miza>n al-Taqwi>m*.
 - i. *Kimia> al-Sa'a>dah*, terbit berulang kali di Mesir.
 - j. *Al-Maqa>s}id al-Isny fi> Syahri Asma'i Alla>h al-Husna>*, terbit di Mesir tahun 1324 H.
3. Karya dalam Bidang Fiqh dan Usul Fiqh
 - a. *Asra>r al-Ha>jj*, dalam *Fiqh al-Sya>fi'i*, terbit di Mesir.
 - b. *Al-Mustasfa> fi> Ilm al-U}su>l*, terbit berulang kali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di Dar al-Kutub Mesir dan di perpustakaan Guthe.
 - c. *Al-Waji>z fi al-Furu>'*, kitab dalam madzab Syafi'i dan terdapat ringkasan tulisan tangan di Dar al-Kutub Mesir dan syarahnya belum terbit.¹⁷
 - d. *Khula>s}ah al-Mukhtas}ar*
 - e. *Al-Mustasfa>*
 - f. *Al-Mankhu*
 - g. *Syifa>kh al-'Ali>l fi> Qiya>s wa al-Ta>'lil*
 - h. *Adz-Dza>ri'a>h ila> Makarim al-Syari>'ah*.
 4. Karya tentang Matiq dan Filsafat

¹⁷ Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 20

- a. *Taha>fut al-Fala>sifah*, terbit di Mesir berulangkali, di Bombay tahun 1304 H dan di Beirut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani.
 - b. *Risa>lah al-T}ayr*, terbit di Kairo tahun 1343 H.
 - c. *Mihka al-Nad}ari fi al-Manti>q*, terbit di Mesir.
 - d. *Miskah al-Anwa>r*, terbit di Mesir tahun 1343 H.
 - e. *Ma'a>ry al-Qudsi fi> Mada>rij Ma'rifat al-Nafs*, terbit di Kairo Tahun 1506 M.
 - f. *Mi'ya>r al-Ilm fi al-Manti>q*, terbit di Mesir tahun 1329 H.
 - g. *Maqa>s}id al-Fala>sifah*, tentang Mantiq dan Hikmah Ketuhanan dan Hikmah Thabi'at, terbit di Leiden 1888 M. lengkap dengan syarah, di Kairo terbit berulangkali, diterjemahkan kedalam bahasa Latin telahterbit di Randuqiyah tahun 1506 M.
 - h. *Al-Munqi>d} min al-D}alal*, terdapat ringkasan tulisan tangan di perpustakaan-perpustakaan Berlin, Leiden, Paris, Auskrial dan Darul Kutub Mesir, disalin secara panjang lebar dan kitab filsafat Arab yang terbit tahun 1842 M. di Perancis, serta telah di sadur berulangkali di Damsyik dan Beirut.
5. Karya Manuskrip tentang Tasawuf
- a. *Jami>' al-Haqa>id bi Tajri>bah al-'Ala>iq*, ada ringkasan tangan di perpustakaan Usala.
 - b. *Zuhd al-Fati>h*, terdapat ringkasan tangan di Musium Britain.
 - c. *Madkha>l al-Sulu>k Ila> Manzi>l al-Mulk*, membahas tentang kehidupan sufi.
 - d. *Ma'a>rrij al-Sakili>n*, ada ringkasan di perpustakaan Paris.
 - e. *Nur al-Syam'ah fi> Baya>n D}uhri al-Jami>ah*, ada ringkasan tulisan tangan di Leiden.

D. Gambaran Kitab *Ayyuha al-Walad*

Diantara karya al-Ghazali salah satunya adalah *Ayyuha al-Walad* yang merupakan sumber primer dan kajian utama dari penelitian ini yang secara umum akan digambarkan tentang isi kitab *Ayyuha al Walad* dengan tanpa

mengurangi isi yang terkandung didalamnya. Kitab *Ayyuha al Walad* dengan tanpa merupakan kitab yang mempunyai karakter tersendiri, yang membahas dan hal ini sangat penting dan harus diketahui oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu.

Kitab *Ayyuha al Walad* ini adalah karangan Imam Abu Khamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang diterbitkan di Kediri Jawa Timur, Indonesia oleh Penerbit Annasyan. Kemudian terjemahkan oleh Dr. Abdul Ghani Abud yang diterbitkan di Jakarta Indonesia oleh penerbit Iman dan Hikmah yang diterbitkan pada tahun 2003 yang berjudul "*Wahai Ananda, Wasiat al-Ghazali atas Pengaduan Seorang Muridnya*".

Kemudian kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs Abu Abdillah al-Husainy, yang diterbitkan di Solo Indonesia, penerbit Pustaka Zawiyah, diterbitkan pada tahun 2005, dengan judul "*Ayuha al-Walad, Duhai Anakku Wasiat Imam al-Ghazali untuk murid kesayangannya*".

Kitab *Ayyuha al Walad* disusun satu bagian, yang masing-masing bagian tersusun oleh beberapa bab, sebagai berikut :

- Sababulif Arrisalah
- 'Alamat I'rodhullahu 'Anil 'Ibad
- Annasihatu Sah Lata Walmasykuli Kubulaha
- Al-Siti'adai Lirohmatillahi Bil'amal
- Hikayah Rijalu 'Abdillahi sab'aini Salah
- Tholaqul Janati Bila 'Amali Dzambi Mina Dzanuubi
- Al-Amala bula Amali Januun
- Al-Himatu Firruh
- La Taksarulyauma Billail
- Tsalasatu Ashouta Yahbahalloh
- Man Wushoya Liqomaan
- Holashotul 'Ilmi
- 'Alassalaka Arba'ata Linur
- Al-Fuadi Tsamaniyyatalati Khishola Alaha Khatamul Ashom
- Khajatassalaka Listakho Mursyid
- Intastiro 'Ijaba fi Kulli Munzil

- Nashikatul Ghazali Bitsamanyati Asyiy'a
- Alahtaro
- Du'a al-Ghazali Adhhiim

E. Pemikiran Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

1. Pentingnya Ibadah

Wahai anakku yang termasuk bagian dari nasihat adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, bahwa beliau pernah bersabda:

علامة إعراض الله تعالى عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه وإن ماراً ذهب ساعة من عمره في غير ما خلق له من العبادة لجدير أن تطول عليه حسرته ومن جاوز الأربعين ولم يغلب خيره شره فليتهجهز إلى النار.

“tanda berpalingnya Allah ta’ala dari seorang hamba adalah disibukannya hamba tersebut dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Orang yang kehilangan masa usianya yang tidak digunakan untuk ibadah, maka pasti ia akan mengalami penyesalan yang berkepanjangan. Barang siapa sudah berumur 40 tahun, dimana kebbaikannya tidak bisa menutupi keburukannya, maka bersiap-siaplah ia masuk ke dalam neraka.”

Nasihat ini sudah cukup bagi orang-orang yang berilmu. Wahai anakku, nasihat itu mudah yang sulit adalah menerima dan menjalankan nasihat tersebut. Bagi orang yang suka menuruti hawa nafsunya, nasihat itu terasa sangat pahit karena hal-hal yang dilarang agama sangat disukai dalam hatinya.¹⁸

Benar apa yang dikatakan orang yang melakukan suatu syair:

Tidak terpejamnya mata dalam beberapa malam untuk tujuan selain Allah adalah sia-sia.

Menangisinya mata untuk tujuan selain Allah adalah tiada guna.

Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang engkau kehendaki, tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau inginkan. Tetapi ingatlah dirimu pasti berpisah dengannya.

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 14-15

Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu. Nanti engkau akan merasakan akibatnya (pembalasannya).

Engkau pernah bertanya kepadaku tentang masalah ibadah, maka pada dasarnya ibadah itu ada tiga, yaitu:

- a. Menjaga apa yang diperintahkan oleh syara
- b. Ridha dengan qadhla dan qadar Allah serta menerima pemberian yang diberikan Allah kepadanya dan
- c. Meninggalkan kesenangan nafsu dalam mencari rihda Allah SWT

2. Ilmu

- a. Pentingnya Ilmu

Wahai anakku, apa yang engkau hasilkan dari mempelajari suatu ilmu. Seperti ilmu kalam, ilmu khalaf, ilmu kedokteran, ilmu kumpulan syair, ilmu nujum, ilmu arudl, ilmu nahwu, dan ilmu syaraf. Mana diantara ilmu-ilmu tersebut yang tidak menyia-nyiakan umur. Maksudnya bisa digunakan untuk mencapai derajat tinggi di sisi Allah.

Aku tahu ada keterangan dalam kitab injil Nabi Isa as. Yang mengatakan: “sejak mayit diletakkan di atas keranda sampai diletakkan di tepi kubur ia mendapat 40 pertanyaan mengenai sifat keagungan Allah. Pertanyaan pertama berbunyi: wahai hambali, kamu telah menyenangkan pandangan sesama makhluk (riya’) selama beberapa tahun, tetapi engkau tidak pernah menyenangkan pandangan-KU walau hanya sekejap. Setiap hari Allah melihat hatimu seraya berfirman: selain-Ku padahal dirimu diliputi oleh kebaikan dari-Ku. Apakah engkau masih belum sadar dan tidak mengerti?”

Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah gila, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan berhasil¹⁹

Wahai anakku, jadikan cita-citamu yang kuat itu merasuk dalam jiwamu. Kalahkan hawa nafsumu. Kematian itu hanya berada di badan. Karena sesungguhnya tempatmu kembali yang sebenarnya

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 27

adalah kubur dan ahli kubur senantiasa menunggu kedatanganmu setiap saat. Takutlah Engkau! Takutlah apabila engkau datang kepada ahli kubur tanpa membawa bekal.

Abu Bakar ra Berkata: “Tubuh itu ibarat sarang burung atau kandang hewan ternak, maka renungkanlah, termasuk golongan manakah engkau? Jika kamu termasuk golongan burung yang terbang tinggi, maka ketika kamu mendengar suara panggilan: “wahai nafsu, kembalilah kepada Tuhanmu.” Tentu kamu akan terbang tinggi untuk duduk di tempat yang luhur di surga sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah

اهتز عرش الرحمن لمون سعد بن معاذ

Arsy menjadi goncang karena kematian Sa’ad bin Mua’dz.

Naudzubilla min dzalik, jika engkau termasuk golongan binatang melata sebagaimana yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan merak lebih sesat lagi. (QS Al-A’raf (7): 170)

Jika demikian keadaanmu, maka dapat dipastikan bahwa engkau akan beralih dari dunia ini ke dalam jurang neraka.²⁰

Pentingnya ilmu dikembangkan mengingat manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Akan tetapi bila manusia itu pelit dengan ilmu yang dimilikinya, maka akan membawa efek dimana manusia menjadi bodoh, termasuk jika ahli mengajar / fatwa telah meninggal dunia, maka ilmunya musnah terbawa.²¹

Dari penjelasan di atas bahwasanya jika seseorang mempunyai ilmu, dia mempunyai kewajiban untuk mengamalkan karena akan memberikan manfaat bagi orang lain juga. Dengan mengamalkan ilmu

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 30

²¹ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ust Labib MZ, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2003), hlm. 12

yang didapati, maka ilmu tersebut akan berkembang lebih luas, berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu itu dapat bermanfaat jika ilmu tersebut diamalkan.

b. Ilmu yang Perlu Dipelajari

Didalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan suatu ilmu, karena dengan ilmu kita dapat mengarungi betapa indahnya, luasnya dunia ini dan juga betapa pentingnya akhirat juga. Ilmu yang perlu dipelajari diantaranya teologi (ilmu kalam), ilmu khilaf (ilmu yang banyak melibatkan pembicaraan dan perdebatan), kedokteran, diwan, (buku yang memuat berbagai syair, perbincangan (falak / astronomi), arudh (ilmu yang mempelajari timbangan) syair, dan lain-lain tentang benar salahnya syair, nahwa dan shorof.²²

Ilmu yang terkait dengan agama adalah terpuji tetapi ketika suatu ilmu yang terpuji tercampur dengan ilmu lainnya, kadang sumber (pokok) cabang, penunjang, dan pelengkap karena itu :

1) Ilmu *Mahmudah* (علم محمودة) Ilmu yang terpuji terdiri dari empat macam:

a) Sumber *ilmu syari'ah* ada empat : kitabullah, sunnah (jalan / cara penetapan oleh) Rasulullah SAW, kesepakatan atau opini bulat para faqih muslim (*ijma'*), dan peninggalan atau ucapan para sahabat Nabi (*atsar*). *Ijma'* adalah sumber ketiga Islam karena memberi petunjuk kepada sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan sumber yang pertama adalah al-Qur'an dan sumber yang kedua adalah sunnah Rasulullah SAW. Sumber yang keempat adalah ucapan para sahabat.²³ *Ijma* maupun ucapan sahabat menunjukkan pada sunnah nabi para sahabat telah

²² Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 17

²³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, Terj. Purwanto, (Bandung : Marja', 2003), hlm. 54.

menyaksikan turunnya wahyu dan menemukan dalil-dalil keadaan yang tak diketahui oleh selain sahabat.²⁴

- b) Cabang-cabang ilmu syari'ah dijabarkan dari sumber-sumber pokok dengan tidak mengikuti makna harfiah tapi menurut makna yang diperoleh melalui akal dan pikiran,²⁵ yang berarti memahami agama. Sebagaimana ditunjukkan oleh hadits berikut :

وعن أبي بكره رضى الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول , لا يحكم احد بين اثنين وهو غضبان (متفق عليه)²⁶
Seseorang hakim tidak akan mengadili suatu perkara tatkala sedang marah"

- c) Merupakan cabang dari pokoknya, yaitu apa yang dipahami, dan pokok, tanpa memandang lafadz, melainkan makna-makna yang tersembunyi yang dapat dilihat oleh akal. Cabang-cabang dari pokok ini ada dua macam yaitu pertama berkaitan dengan kemashlahatan dunia yang ada dalam kitab fiqh, dan kedua berkaitan dengan kemashlahatan akhirat.
- d) Permulaan yaitu yang berguna sebagai alat, misalnya ilmu bahasa maupun nahwu,²⁷ nahwu dan shorof.²⁸ Kedua, ilmu nahwu dan shorof merupakan alat untuk mempermudah mempelajari al-Qur'an dan sunnah nabi (hadits).
- e) Keempat adalah ilmu pelengkap dan hubungan dengan pengungkapan kata-kata dan bacaan-bacaan (qiraat) serta makna-makna yang berbeda seperti tafsir, pengetahuan tentang nasikh mansukh (ayat-ayat yang menghapus dan dihapus

²⁴ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 16

²⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, hlm. 54

²⁶ Al-Khafid Ibnu Hajar al-Asqolani, *Bulughul Maram*, (Bandung : al-Ma'arif, t.th), hlm. 288

²⁷ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 16

²⁸ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 17

(hukumnya), pengetahuan perawi hadits yang terpercaya, biografi para sahabat dan perawi hadits.²⁹

2) Ilmu *Madzmumah* (علم مذمومة) Ilmu yang tercela

Didalam *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali bahwa ilmu tidak dianggap tercela kecuali karena salah satu dari tiga alasan berikut :

- a) Jika orang yang menguasai ilmu itu membawa kepada kesengsaraan dan kebinasaan orang lain. Contohnya ilmu sihir, perdukunan, dan mantra.³⁰ Karena ilmu-ilmu ini tidak ada manfaatnya baik di dunia ataupun di akhirat, dan juga ilmu ini membawa mudharat bagi yang memilikinya maupun bagi orang lain.³¹
- b) Jika suatu ilmu menyebabkan banyak penderitaan dan kebinasaan bagi pemiliknya, maka ia adalah ilmu yang tercela, seperti ilmu astronomi. Ada dua macam astronomi, *pertama* yang berhubungan dengan matematika dan hitungan.³²

Firman Allah dalam surat ar-Rahman ayat 5 :

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (الرحمن : 5)

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan"³³

Yang kedua berhubungan dengan astrologi yang sebagai dari tanda-tanda-Nya bahwa kejadian-kejadian mendatang ditunjukkan oleh sebab-sebab sekarang. Karena itu astrologi adalah usaha untuk mengetahui sebab-sebab hukum dan perintah Allah terkait dengan ciptaan-Nya.³⁴ Yaitu semacam

²⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, hlm. 55

³⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, hlm. 75

³¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 88

³² Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, hlm. 76

³³ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2006), hlm. 425

³⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I hlm. 76

astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Ilmu jenis kedua ini menurut al-Ghazali tercela menurut syara', sebab dengan ilmu itu dapat menyebabkan manusia menjadi ragu pada Allah, lalu menjadi kafir misalnya suatu ketika seorang tukang nujum meramalkan bakal terjadi sesuatu di langit dengan berpedoman pada keyakinan langsung atau berdasarkan studi bintang-bintang, kemudian pada waktu terjadinya peristiwa yang diramalkan itu, secara kebetulan terjadi pada waktu yang ditentukan sebelumnya, tentu manusia akan merasa takjub atas kemampuan tukang nujum itu, dan seterusnya orang-orang tersebut akan percaya pada ramalan tukang nujum itu. Kesimpulan itu bisa jadi dimanfaatkan oleh tukang nujum untuk menyatakan dirinya sebagai nabi, orang sakti dan sebagainya.³⁵

- c) Bahwa suatu ilmu itu tercela adalah karena tidak bermanfaat bagi orang yang memilikinya. Misalnya mempelajari yang remeh-remeh, sebelum memiliki ilmu yang perlu dan penting, mempelajari cabang-cabang ilmu sebelum menguasai ilmu yang pokok-pokok.³⁶ Contohnya mempelajari secara rinci ilmu yang belum jelas maupun membicarakan masalah rahasia ketuhanan. Ahli filsafat dan ahli ilmu kalam tidaklah mumpuni dan hanya melihat sebagian, kecuali para nabi dan para wali.

Bahwasanya di atas ialah jelas tentang ilmu-ilmu yang perlu dipelajari adalah ilmu yang terpuji dan yang perlu dihindari adalah ilmu yang tercela, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

c. Jagalah Ilmumu, jangan Sampai Menjadi Musuhmu

³⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 88-89

³⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, hlm. 77

Wahai anakku, aku akan menasehatimu dengan delapan perkara. Terimalah nasihat ini supaya ilmumu tidak menjadi musuh bagimu pada hari kiamat nanti. Tinggalkanlah empat perkara dan lakukanlah empat perkara yang lain.³⁷

Empat perkara yang harus engkau tinggalkan

- 1) Memperdebatkan suatu masalah dengan siapapun menurut kemampuanmu

Demikian karena sesungguhnya perdebatan itu banyak mudharatnya dan dosanya lebih banyak dari pada manfaatnya. Selain itu, perdebatan memicu timbulnya akhlaq yang buruk, seperti riya' hasud, takabur, terlukanya hati, permusuhan, sikap saling menonjolkan kelebihannya, dan berbagai perbuatan buruk lainnya.

Memperdebatkan suatu masalah memang tidak diperkenankan, tetapi jika masalah tersebut kejadiannya ada pada dirimu dan orang lain atau suatu kaum, dimana tujuanmu dalam membahas masalah tersebut untuk menunjukkan kebenaran, janganlah sampai perkara yang haq menjadi sia-sia, maka engkau boleh membahas masalah itu. Meskipun demikian, ada dua hal yang harus engkau perhatikan:

- a) Engkau tidak boleh membedakan dalam memutuskan kebenaran, baik keputusan itu lewat lisanmu maupun lewat lisan orang lain
- b) Membahas masalah tersebut di tempat sepi lebih baik dari pada membahas di depan orang banyak. Dengarkanlah! Disini aku akan menjelaskan satu faedah untuk dirimu. Ketahuilah, bahwa menanyakan sesuatu yang sulit itu sama dengan melaporkan penyakit hati kepada seorang dokter. Maka jawaban pertanyaan

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 60

tersebut adalah cara yang paling baik dalam mengobati penyakit.³⁸

Ketahuilah, bahwa pada dasarnya orang bodoh adalah orang yang hatinya terjangkiti penyakit, sedangkan ulama adalah dokternya. Orang alim yang kurang sempurna jelas tidak bisa mengobati penyakitnya, sedang orang alim yang sempurna tidak asal-asalan mengobati orang sakit. Ia hanya bisa mengobati orang sakit yang dapat diharapkan kesembuhannya dan bisa diperbaiki, seperti penyakit lumpuh karena usianya sudah tua atau wanita mandul, maka jelas penyakit seperti ini tidak bisa diobati. Jadi, untuk mengetahui kecerdikan seorang dokter adalah ketika ia mengatakan kepada pasiennya: “Penyakit ini tidak bisa diobati”³⁹

Adapun diantara penyakit bodoh yang tidak bisa diobati itu adalah:

- a) Penyakit orang yang bertanya dengan didasari rasa hasud dan benci

Ada sebuah syair yang mengatakan

*Semua permusuhan itu
Terkadang masih dapat diharapkan hilangnya,
Kecuali orang yang memusuhi dirimu karena hasud
Oleh karena itu,
Orang yang punya penyakit seperti ini
Hendaknya kamu tinggal saja,
Sebab penyakitnya tidak bisa diobati.*⁴⁰

- b) Penyakit orang bodoh yang tidak mau diobati kebodohnya

Yang dimaksudkan bodoh disini adalah orang yang menuntut ilmu dalam masa yang pendek, baik ilmu aqliy maupun ilmu syar’iy, lalu ia bertanya dengan kebodohnya kepada orang alim yang sudah cukup lama mempelajari ilmu aqliy dan ilmu syar’iy.

³⁸ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 60-61

³⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 62

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 63

Orang bodoh tersebut tidak mengerti dan tidak menyadari kelemahan dirinya. Ia beranggapan bahwa kesulitan yang ia hadapi sama halnya dengan kesulitan yang dihadapi orang alim tadi. Jadi ketidak mengertiannya itu diukur dengan ketidak mengertiannya orang alim yang sudah lama belajarnya.⁴¹

c) Penyakit orang yang ingin mengerti

Maksudnya adalah pertanyaan orang yang ingin mengetahui, yang tidak paham terhadap perkataan orang alim. Ia tidak paham perkataan para ulama karena kemampuan daya nalarnya yang cekak. Sehingga ia tidak bisa memahami dengan mudah hakikat suatu perkara. Oleh karena itu, pertanyaan tidak perlu dijawab.⁴²

Adapun penyakit bodoh yang bisa diobati adalah pertanyaan seseorang yang ingin tahu perihal sesuatu masalah, sedang ia memiliki kecerdasan akal dan mudah paham jika diterangkan kepadanya. Pertanyaannya tulus tanpa ada rasa hasud, tidak ada kebencian, juga tidak menuruti hawa nafsunya.⁴³

2) Menjadi Juru Nasihat atau Tukang Mengingat

Demikian itu karena perbuatan tersebut banyak madharatnya, kecuali jika engkau sudah menjalankan apa yang engkau nasehatkan. Ketika engkau sedang menasehati masyarakat, maka renungkanlah apa yang dikatakan kepada Nabi isa : Wahai Ibnu Maryam, nasihatilah dirimu sendiri sebelum menasehati orang lain. Jika engkau sudah menjalankan (apa yang kau nasihatkan). Engkau baru boleh menasehati orang lain. Jika tidak demikian, malulah engkau kepada Tuhanmu.⁴⁴

⁴¹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 64-65

⁴² Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 65

⁴³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 66

⁴⁴ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 66-67

Apabila engkau dicoba oleh Allah menjadi juru nasihat (*mubaligh*), engkau harus melakukan dua hal, yaitu:

- a. Meninggalkan cara *takalluf* (memaksa) dalam berdakwah. Kalau berbicara, janganlah engkau menggunakan bahas yang dibuat-buat atau dengan bahasa isyarah: jangan pula menggunakan syair atau nadzam, sebab Allah akan murka terhadap orang yang takalluf yang melewati batas, karena orang seperti ini menunjukkan kesombongan dirinya dan kelalaian hatinya.⁴⁵

Yang dimaksudkan dengan mengingatkan adalah mengingatkan adanya api akhirat dan kecerobohan diri dalam melayani Dzat Yang Maha pencipta serta merenungkan umur yang sudah banyak dihabiskan untuk melakukan hal-hal yang berfaedah.⁴⁶

Engkau harus banyak merenung apa yang akan terjadi di hadapanmu dari berbagai kesulitan dalam menuju kebahagiaan di akhirat. Termasuk merenungkan perihal keselamatan imanmu di akhir hayatmu dan bagaimana keadaan dirimu saat nyawamu dicabut oleh Malaikat maut, apakah engkau mampu menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir? Engkau juga harus banyak merenungkan nasib keadaan dirimu pada hari Kiamat nanti dan di padang makhsyar, termasuk merenungkan apakah di akhirat nanti engkau bisa selamat melewati shirat ataukah malah jatuh ke dalam neraka Hawiyah.⁴⁷

Mengingat-ingat hal tersebut hendaknya dilakukan secara terus menerus dalam hati supaya hatimu punya perasaan takut dan selalu ingat akan kobaran api neraka. Adapun merenungkan dan

⁴⁵ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 67

⁴⁶ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 67

⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 68

menghayati kepedihan musibah yang akan dialami di akhirat nanti disebut *tadzkir*.⁴⁸

3) Bergaul dengan Orang-Orang Pemerintah atau Penguasa Dzalim dan Tidak Pula Melihat Mereka

Demikian itu karena melihat dan bergaul dengan para penguasa banyak madharatnya. Namun jika engkau diuji oleh Allah terpaksa bergaul dengan penguasa, maka yang perlu engkau perhatikan adalah janganlah sekali-kali engkau memberikan pujian kepada mereka, sebab Allah sangat murka terhadap orang yang suka memuji orang fasiq atau orang dzalim.⁴⁹

Barangsiapa mendoakan panjang umur bagi para penguasa yang dzalim, berarti dirinya senang jika Allah didurhakai di bumi-Nya.⁵⁰

4) Menerima Pemberian atau Hadiah dari Pemerintah/Penguasa Dzalim, Meskipun engkau Mengetahui bahwa apa yang Diberikan Kepadamu itu Hasil dari Usahanya yang Halal.

Hal ini harus dilakukan sebab senang menerima pemberian penguasa dapat merusak agama, karena dapat melahirkan sikap *mudahanah* (mencari pujian), juga dapat mempengaruhi dirimu untuk membela kedudukan penguasa tadi. Akhirnya engkau pun menyetujui perilaku dzalimnya. Semua ini dapat merusak agama. Adapun kemadharatan yang paling ringan jika menerima pemberian penguasa adalah adanya perasaan senang di hatimu kepada penguasa tersebut setelah engkau memanfaatkan harta pemberiannya.⁵¹

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 68

⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 74

⁵⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 74

⁵¹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 75

3. Bertahajjudlah Setiap Malam

Diceritakan bahwa ada sebagian sahabat menyebut-nyebut Abdullah bin Umar ra di hadapan Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW berkata:

نعم الرجل هو لو كان يصلي بالليل

“Sebaik-baik orang adalah ‘Abdullah bin Umar ra jika ia melanggengkan shalat malam”

Selanjutnya, beliau berkata kepada salah seorang sahabatnya:

يا فلان لا تكثر النوم بالليل فان كثرة النوم بالليل يدع صاحبه فقيرا يوم القيامة

Wahai Fulan, janganlah engkau banyak tidur malam, sebab orang yang banyak tidur malam itu bisa menjadikan fakir pada hari kiamat.⁵²

Wahai anakku, pada sebagian waktu malam, bertahajjudlah engkau sebagai bentuk ibadah tambahan bagimu. Ini merupakan suatu perintah.

Allah ta'ala berfirman:

﴿18﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Dan pada akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah (QS. Ad-Dzariyat (51): 18)

Rasulullah SAW bersabda:

ثلاثة اصوات يحبها الله تعالى صوت الديك وصوت الذى يقرأ القرآن

وصوت المستغفرين بالاسحار

Ada tiga suara yang disenangi Allah, yaitu suara ayam jantan, suara orang yang membaca al-Qur'an, dan suara orang yang memohon ampunan kepada Allah pada waktu sahur.

Sufyan Ats-tsaury berkata: Sesungguhnya Allah ta'ala telah menciptakan angin bertiup pada waktu sahur yang membaca zikir dan istighfar ke hadapan Allah, Dzat Yang Maha perkasa. Dia berkata lagi, Ketika tiba awal waktu malam, ada pemanggil dari arah bawah 'Arsy: Ingatlah, sebaiknya bangun orang-orang yang beribadah. Orang-orang yang ahli ibadah pun bangun dan melakukan shalat sebagaimana yang

⁵² Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 33

dikehendaki Allah sampai waktu sahur tiba. Selanjutnya ada pemanggil di tengah malam: Ingatlah, hendaknya bangun orang-orang yang taat, kemudian bangunlah orang-orang yang taat untuk melakukan shalat malam sampai waktu sahur tiba. Ketika waktu sahur tiba, ada pemanggil yang mengatakan: Ingatlah, hendaknya bangun orang-orang yang memohon ampunan, maka bangunlah orang-orang yang memohon ampunan. Tatkala terbit fajar, ada pemanggil yang mengatakan: Ingatlah hendaknya bangun orang-orang yang lalai, maka bangunlah orang-orang yang lalai dari tempat tidur mereka seperti seperti bangunnya orang mati dari kuburnya.⁵³

Wahai anakku, diceritakan dalam wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya bahwa ia berkata: Wahai anakku, janganlah ayam jago (ayam jantan) lebih cerdas dari pada dirimu, yang memanggil-manggil pada waktu sahur saat engkau sedang tidur nyenyak.⁵⁴

Alangkah indahnya yang dikatakan dalam syair berikut:

*Benar-benar berkicau burung merpati
Di tengah malam di atas cabang pohon,
Namun aku tetap dalam tidurku dengan hendaknya
Aku telah berdusta, demi Baitrullah*

*Jika aku orang yang rindu kepada Allah,
Maka pasti aku bangun lebih dulu
Sebelum didahului kicauan burung merpati*

*Aku beranggapan bahwa diriku adalah
Orang yang bingung karena rindu kepada Allah
Kerinduanku kepada Allah
Tidak bisa membuatku menangis,
Justru burung meraptilah yang menangis⁵⁵*

4. Sesuaikanlah Perkataanmu dengan Perbuatanmu

⁵³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 33-34

⁵⁴ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 34

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 35

Wahai anakku, diantaranya sarinya ilmu adalah ketika engkau mengetahui mana yang termasuk ketaatan dan mana yang termasuk ibadah. Ketahuilah, sesungguhnya ketaatan dan ibadah itu saling terkait dalam perintah dan larangannya, dalam perkataan dan perbuatannya.

Apa yang engkau ucapkan, engkau lakukan, dan engkau tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah.⁵⁶

Sebagaimana engkau puasa pada hari idul fitri atau hari-hari tasyrik, maka engkau akan berdosa, sebab Rasulullah SAW telah melarangnya. Atau jika engkau melakukan shalat dengan mengenakan pakaian yang di-*ghasab* (menggunakan barang milik orang lain tanpa izin), maka engkau akan berdosa meskipun itu untuk ibadah, sebab Rasulullah SAW melarang ibadah dengan cara demikian, yang tidak menggunakan aturan yang benar.⁵⁷

Wahai anakku, sesuaikanlah perkataanmu dan perbuatanmu dengan pandangan hukum syariah, sebab jika ilmu dan amalmu tidak sesuai dengan hukum syariah, tentu ia akan membawa pada kesesatan.⁵⁸

Selayaknya engkau lebih berhati-hati, jangan sampai hatimu tertipu hingga menjadi takabur, termasuk mewaspadaikan segala jenis penyakit hati yang sering merusak para ahli tasawuf, sebab jalan menuju kesufian harus *mujahadah* (kerja keras), mengendalikan keinginan nafsu syahwat, dan membunuh nafsu keduniaan dengan pedang *riyadhah* (berkhalwat untuk beribadah). Tidak hanya dengan diskusi membahas berbagai hal yang bisa merusak kesufian atau yang membatalkannya.⁵⁹

Ketahuilah, sesungguhnya lisan yang tidak dikendalikan ucapannya dan hati yang tertutup oleh kelupaan dan syahwat merupakan tanda kerusakan. Oleh karena itu, jika nafsumu tidak kau lawan dengan

⁵⁶ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 36

⁵⁷ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 36-37

⁵⁸ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 37

⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 37

mujahadah yang sungguh-sungguh dikhawatirkan hatimu akan mati dan tertutup dari cahaya ma'rifat.⁶⁰

5. Bertaqarrublah kepada Allah

Aku pernah mengatakan: Ada empat hal yang harus dilakukan oleh orang yang menempuh jalan kedekatan (bertaqorrub) kepada Allah, yaitu:

- a. Punya keyakinan yang benar dan jauh dari unsur bid'ah
- b. Melakukan tobat nashuha dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatannya
- c. Minta keridhaan orang yang pernah menjadi musuhnya, termasuk hal-hal yang menyangkut masalah hak adami, sehingga tidak ada seorang pun yang berurusan dengannya dalam masalah hak adami, dan
- d. Belajar ilmu agama supaya bisa menjalankan perintah Allah dengan benar, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan dirinya.⁶¹

Adapun hadits yang kupegang itu adalah ketika Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya:

اعمل لدنياك بقدر مقامك فيها واعمل لآخرتك بقدر بقائك فيها واعمل لله
بقدر حاجاتك إليه واعمل للنار بقدر صبرك عليها

Bekerjalah untuk duniamu sekadar cukup untuk hidupmu di dunia; beramallah untuk akhiratmu seukur kelanggenganmu di akhirat, dan berbaktilah kepada Allah menurut kadar kebutuhanmu kepada-Nyal; serta berbuatlah untuk neraka menurut kadar kesabaranmu (kebetahanmu) di dalamnya.⁶²

Wahai anakku, jika engkau mengerti luasnya kandungan hadits ini, engkau tidak perlu mempelajari banyak ilmu.

⁶⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 37

⁶¹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 39-40

⁶² Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 41

Renungkanlah cerita berikut ini: Hatim Al-Asham adalah teman akbar Syaqiq al-Bakhiy. Pada suatu hari Syaqiq bertanya kepada Hatim Al-Asham: “Wahai Hatim, engkau teklah menemaniku selama 30 tahun, apa yang engkau peroleh dari selama itu?” Hatim menjawab: “Aku hanya mendapatkan 8 faidah ilmu. Kedelapan ilmu tersebut sudah cukup bagiku untuk bisa menyelamatkan diriku”. Lantas Syaqiq bertanya: “Apa kedelapan faedah ilmu yang engkau dapatkan itu?” Hatim menjawab: “Pertama, aku menyaksikan pada kehidupan manusia, maka setiap orang diantara mereka mempunyai kekasih yang dicintai dan dirindukan. Orang yang dicintai dan dirindukan itu ada yang setia menemani kala sakit sampai kematiannya, juga ada para kekasih yang mengantarkan sampai ke liang kubur. Setelah di makamkan para kekasihnya itu kembali dengan meninggalkannya sendirian di dalam kubur. Tidak ada satupun diantara para kekasihnya yang mau menemani dirinya masuk di dalam kubur. Peristiwa ini kurenungkan, maka aku berkata: Sebaik-baik kekasih yang mau menemani dan menghibur di dalam kubur adalah amal baik, maka sejak itu aku menjadi amal yang baik sebagai kekasihku yang bisa menerangiku di dalam kubur, yang bisa membahagiakanku dan tidak meninggalkanku sendirian.

Kedua, aku menyaksikan manusia banyak yang mengikuti hawa nafsunya dan senang memperturutkan keinginannya, maka aku merenungkan firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya). QS. An-Nazi'at (79) : 40-41

Aku yakin atas kebenaran al-Qur'an tersebut, maka aku segera menolak segala keinginan nafsuku, sehingga lama kelamaan nafsuku bisa tunduk untuk taat kepada Allah taala.

Ketiga, aku melihat setiap manusia senang menumpuk-numpuk harta, lalu disimpan dan dipegangnya erat-erat, tidak dishadaqahkan. Selanjutnya, aku berpikir dan merenungkan firman Allah

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. QS. An-Nahl (16): 96

Akhirnya, harta benda yang kuperoleh kushadaqahkan dan kuinfaqkan kepada orang yang membutuhkan karena Allah ta'ala. harta bendaku kubagi-bagikan kepada orang fakir miskin supaya menjadi harta simpanan di hadapan Allah SWT.

Keempat, aku melihat sebagian manusia menyangka bahwa kemuliaan dirinya itu terletak pada banyaknya dukungan dan teman, sehingga pada akhirnya mereka tertipu. Sebagian manusia ada yang menyangka bahwa kemuliaan dirinya terletak pada banyaknya harta benda dan anak yang dibangga-banggakan. Sebagian lagi ada yang beranggapan bahwa kemuliaan dan keunggulan diri terletak pada kemampuannya dalam meng-*ghashab* harta orang lain dan adanya keberanian melakukan penganiayaan dan pembunuhan. Ada sebagian manusia yang berkeyakinan bahwa kemuliaan diri terletak pada kemampuan merusak hartanya, boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Melihat kenyataan ini, aku lantas merenungkan makna kandungan firman Allah SWT

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. QS. Al-Hujurat: 13

Aku lantas memilih bertaqwa sebagai jalan untuk mencari kemuliaan diri di hadapan Allah SWT karena aku punya keyakinan kuat bahwa apa yang menjadi sangkaan dan keyakinan banyak orang yang mengenai kemuliaan seperti contoh diatas adalah salah dan menyesatkan.

Kelima, aku melihat manusia senang menggunjing pihak lain, sebagian menghujat sebagian yang lain. Adanya gunjingan dan hujatan seperti ini sumber permasalahannya adalah berpangkal pada adanya rasa hasud, baik dalam soal harta benda, kedudukan, maupun ilmu. Aku lantas merenungkan makna firman Allah SWT:

لَحْنٌ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat. QS. Az-Zukhruf (43) : 32

Aku menyadari bahwa pembagian derajat dan nasib seseorang telah ditentukan oleh Allah dan pada zaman azali (masa sebelum mereka dilahirkan ke dunia), maka aku tidak mempunyai rasa hasud sedikitpun terhadap seseorang dan aku ridha terhadap ketentuan pembagian Allah ini.

Keenam, aku melihat sebagian manusia memusuhi sebagian yang lain karena ada tujuan dan sebab tertentu. Aku lalu merenungkan makna yang terkandung dalam firman Allah SWT

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), QS. Fathir (35) : 6

Aku pun jadi mengerti bahwa musuh sebenarnya adalah setan. Oleh karena itu, tidak diperkenankan memusuhi seseorang.

Ketujuh, aku melihat setiap orang senantiasa berusaha dan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencari sandang dan pangan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari hingga mereka berani menerjang barang subhat dan haram. Tidak hanya itu, mereka juga rela menghinakan dirinya dan merendahkan derajatnya. Aku lalu berpikir dan merenungkan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya. QS. Huud (11) : 6

Akhirnya, aku mengerti kalau rizkiku itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggungan-Nya. Dengan demikian, aku tinggal menyibukkan diri beribadah kepada Allah SWT dan aku memutuskan untuk tidak banyak berharap sesuatu dari seseorang, selain Allah.

Kedelapan, aku melihat setiap orang dalam hidupnya berpegang pada sesuatu yang diciptakan sebagai sandaran. Ada sebagian yang berpegang pada dinar dan dirham, juga ada yang berpegang pada harta benda dan kekuasaan. Sebagian lagi ada yang hidupnya berpegang pada pekerjaan dan ada pula yang berpegang pada makhluk sejenisnya. Akupun berpikir dan merenungkan makna kandungan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

﴿3﴾

Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. QS. Ath-Thalaq (65) : 3)

Setelah memahami makna dan kandungan ayat tersebut, akupun memutuskan untuk berserah diri kepada Allah, karena Allah adalah dzat yang mencukupiku dan sebaik-baik Dzat yang dipasrahi.⁶³

Syaqiq berkata: “semoga Allah memberi taufiq kepadaku. Aku melihat Kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur’an, maka kutemukan pada keempat kitab suci tersebut terdapat kedelapan faedah yang engkau hasil itu. Barang siapa melakukan kedelapan faedah tersebut, berarti dirinya telah mengamalkan isi kandungan kitab suci tersebut.

6. Guru dan Murid

a. Tugas dan Persyaratan Guru

⁶³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 42-47

Ketahuiilah, orang yang giat beribadah dan mencari kedekatan kepada Allah harus mempunyai guru atau mursyid yang bisa menunjukkan dan membimbingnya pada kebenaran, juga bisa mengeluarkannya dari belenggu akhlaq yang buruk untuk diganti dengan akhlaq yang mulia.⁶⁴

Mendidik itu sama dengan pekerjaan petani yang mencabuti rumput dan tetumbuhan liar lainnya yang bisa mengganggu bibit tanamannya⁶⁵

Adapun syarat seorang guru (syekh) adalah sebagai berikut:

1) Alim

Orang yang pantas menjadi penerus Rasulullah haruslah orang alim. Akan tetapi, tidak semua orang alim bisa menjadi penerus Rasulullah.⁶⁶

Disini akan kujelaskan kepadamu sebagian dari tanda-tanda guru yang alim secara global, sehingga engkau akan mengetahui bahwa tidak semua orang alim itu mursyid (guru).⁶⁷

Aku pernah mengatakan bahwa diantara syarat orang lain yang pantas menjadi guru adalah berpaling

2) Berakhlaq Mulia

Yang mampu mengendalikan nafsunya, sedikit makannya, bicarannya, dan tidurnya, dan suka memperbanyak shalatnya, shadaqah, dan puasanya.

Orang yang mencari keridhaan dan kedekatan kepada Allah harus mengikuti bimbingan gurunya. Disamping itu, ia sendiri harus berakhlaq mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah dalam segala kehidupannya. Ia juga punya

⁶⁴ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 49

⁶⁵ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 49

⁶⁶ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 50

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 50

keyakinan kuat terhadap aqidahnya, punya sifat qanaah atau menerima atas semua pemberian Allah yang diberikan kepadanya, hatinya tenang tidak mudah terbujuk oleh tipu daya duniawi, dan bersikap bijaksana dalam segala urusan yang dijalankan. Ia senantiasa merendahkan diri dan tidak berlaku sombong, mengerti terhadap kebenaran dan perkara yang haq, berperilaku jujur, punya rasa malu, selalu menepati janji, serta jiwa dan anggota tubuhnya senantiasa tenang dalam bertindak menghadapi berbagai masalah.⁶⁸

Diantara sikap memuliakan yang bersifat lahir adalah tidak membantah atau melakukan perdebatan dengannya dan tidak banyak melakukan debat adu argumentasi dalam suatu masalah, meskipun engkau mengetahui kalau sang guru melakukan kesalahan. Sikap lainnya adalah tidak menggelar sajadah di hadapannya, kecuali ketika melakukan shalat, dan jika sudah selesai melakukan shalat, sajadah hendaknya diangkat dari hadapannya, tidak memperbanyak melakukan shalat sunnah di hadapan sang guru, dan melakukanlah pekerjaan atau amaliah yang diperintahkan oleh beliau menurut kadar kemampuan dan kekuatanmu.⁶⁹

Adapun memuliakan guru secara batin adalah menerima apa saja yang didengar dan diajarkan oleh sang guru tanpa ada keingkaran sedikitpun dalam hati, baik itu dalam bentuk pekerjaan maupun ucapan. Hal ini untuk menghindari sifat munafiq. Jika diri merasa tidak mampu, untuk sementara sebaiknya tidak bergaul dekat dengan guru sampai batinmu bisa sesuai dengan tindakan lahir yang engkau lakukan.⁷⁰

Ketahuilah bahwa tasawuf itu ada dua, yaitu istiqamah beribadah kepada Allah dan tenang (jauh) dari berurusan dengan makhluk. Barang siapa senantiasa istiqamah dalam beribadah kepada

⁶⁸ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 51-52

⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 52-53

⁷⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 53

Allah dan berbudi mulai bergaul dengan orang lain, serta sabar menghadapi tingkah laku mereka, maka dia sudah termasuk ahli tasawuf.⁷¹

Adapun yang disebut istiqamah disini adalah menekan dorongan nafsunya pada perbuatan buruk untuk diganti dengan menjalankan perintah Allah SWT. Termasuk diantara budi pekerti yang baik terhadap manusia adalah tidak memaksa mereka supaya menuruti kehendakmu, tetapi justru engkaulah yang harus mengikuti kehendak mereka selama tidak bertentangan dengan hukum syariah.⁷²

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut :

- 1) Rasa kasih sayang terhadap muridnya
- 2) Seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya dalam mengajar.
- 3) Seorang guru hendaklah berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya.
- 4) Guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya dan jangan mengekspos kesalahan muridnya di depan umum.
- 5) Seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, seorang guru jangan menjelekkkan ilmu-ilmu yang bukan keahliannya / spesialisnya.
- 6) Seorang guru harus mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual. Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya.
- 7) Seorang guru yang baik menurut al-Ghazali adalah disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan

⁷¹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 54

⁷² Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 54

muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.

- 8) Seorang guru yang baik adalah guru harus berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa.⁷³

Telah dijelaskan bahwa sekarang tidak ada seorang syekh, akan tetapi sebutan sekarang adalah guru, akan tetapi seorang guru harus dapat menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya dan tidak melakukan kesalahan sebagaimana seorang guru adalah orang yang dijadikan panutan dan contoh bagi setiap manusia juga.

b. Tugas dan Persyaratan Murid

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa kata seperti *al-shobry* (kanak-kanak), *al-muhaimin* (pelajar), dan *tholibil ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan).⁷⁴ Anak adalah suatu amanat Tuhan kepada orang tuanya, hatinya suci bagaikan kertas yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk, ia masih menerima segala apa yang digariskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya.⁷⁵

Al-Ghazali berpesan kepada muridnya yang isinya diantaranya : "Barang siapa bernasib baik dan dapat menemukan syekh sebagaimana yang telah ku jelaskan dan syekh itupun bersedia menerimanya sebagai murid. Maka hendaklah ia menghormatinya lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriah yaitu dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan syekhnya. Adapun penghormatan secara bathiniyah yaitu si murid tidak

⁷³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*, hlm. 97-98

⁷⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 64

⁷⁵ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, hlm. 88

mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik.⁷⁶

Ada 4 hal yang wajib dilakukan oleh seorang salik:⁷⁷

- 1) Berakidah yang benar tanpa dicampuri bid'ah
- 2) Bertaubat dengan tulus, dan tidak mengulang lagi perbuatan hina (dosa) itu
- 3) Meminta keridhaan dari musuh-musuhmu sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang masih tertinggal padamu.
- 4) Mempelajari ilmu syari'ah sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah juga pengetahuan akhirat yang dengan kau dapat selamat.⁷⁸

Seorang murid yang baik adalah murid yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat tercela lainnya.
- 2) Seorang murid yang baik juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterkaitan dengan dunia, karena keterkaitan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu hal ini terlihat dalam ucapan al-Ghazali yang mengatakan bahwa ilmu itu tidak akan memberikan sebagian dirinya kepadamu sebelum engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya, maka ilmupun pasti akan memberikan sebagian dirinya kepadamu.
- 3) Seorang murid yang baik hendaklah bersikap rendah hati atau tawadlu sifat itu begitu ditekankan oleh al-Ghazali. Al-Ghazali menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar

⁷⁶ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 36-37

⁷⁷ Salik (murid) adalah orang yang ingin mencari makrifat dan hakikat, biasanya berguru pada seorang pembimbing spiritual (mursyid) lihat Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 27

⁷⁸ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 27

daripada gurunya atau merasa lebih hebat daripada ilmu gurunya. Murid yang baik harus menyerahkan persoalan ilmu kepada guru, mendengarkan nasehat dan arahnya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dan arahnya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dokternya.

- 4) Khusus kepada murid yang baru hendaklah jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan atau berpendapat yang saling berlawanan atau bertentangan.
- 5) Seorang murid yang baik hendaklah mendahulukan mempelajari yang wajib
- 6) Seorang murid yang baik hendaklah mempelajari ilmu secara bertahap, seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi mulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna, setelah itu barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya.
- 7) Seorang murid hendaklah tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya.
- 8) Seorang murid hendaklah juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya, kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaklah dipelajarinya dengan baik. Dalam hubungan al-Ghazali mengajarkan bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal yaitu hasil dan argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran, ilmu agama nilainya abadi sedangkan ilmu kedokteran nilainya sementara.⁷⁹

Engkau bertanya kepadaku tentang tawakkal, bahwa yang dimaksudkan dengan tawakkal adalah apabila engkau menguatkan keyakinan dan I'tiqad mu kepada Allah dalam segala hal yang dijanjikan Allah. Artinya, engkau harus punya keyakinan kuat bahwa

⁷⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*, hlm. 99-101

apa yang ditentukan atau ditaqdirkan oleh Allah kepadamu pasti akan datang kepadamu, meskipun seluruh makhluk di dalam ini berusaha untuk menggagalkan datangnya taqdir itu kepadamu. Begitu pula sebaliknya, jika sesuatu itu tidak ditaqdirkan kepadamu, maka sesuatu tersebut pasti tidak datang kepadamu meskipun engkau dibantu oleh seluruh makhluk di dalam ini.⁸⁰

Engkau juga bertanya kepadaku tentang ikhlas, bahwa yang dimaksudkan dengan ikhlas adalah apabila seluruh amal yang engkau lakukan itu semata-mata untuk Allah SWT, meskipun engkau mendapat hujatan orang banyak. Hatimu juga tidak merasa nyaman bila mendapat pujian mereka.⁸¹

Ketahuilah, sesungguhnya riya itu lahir akibat adanya keinginan untuk di sanjung dan dimuliakan manusia. Adapun cara mengobati riya' adalah engkau meyakinkan bahwa semua makhluk itu tunduk pada ketentuan dan taqdir Allah. Engkau juga harus punya keyakinan kuat bahwa semua makhluk di dalam ini seperti benda mati yang tidak mempunyai kemampuan apa-apa, tidak bisa mendatangkan kenikmatan juga kemandharatan. Keyakinan ini hendaknya engkau tancapkan dalam lubuk hatimu agar engkau selamat dari riya. Jika engkau masih punya anggapan bahwa manusia itu punya kekuasaan dan kehendak sendiri, tentu kepribadianmu tidak jauh dari penyakit riya'.⁸²

Wahai anakku, masalah lain yang engkau tanyakan sudah kutulis dalam beberapa kitabku. Oleh karena itu carilah kitab-kitab tersebut. Adapun sebagian lagi masalah yang engkau tanyakan itu haram untuk ditulis. Amalkanlah apa yang sudah engkau pahami supaya terbuka apa yang tidak engkau mengerti.⁸³

⁸⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 55

⁸¹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 55

⁸² Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 56

⁸³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 56

Wahai anakku, demi Allah, bila dalam perjalananmu bertaqorrub kepada Allah, engkau melihat sesuatu yang aneh dalam setiap tingkatan, maka serahkanlah rohmu (jiwamu). Sesungguhnya dasar dari masalah ini adalah penyerahan roh (jiwa) sebagaimana yang dikatakan oleh Dzun Nun Al-Mishry kepada salah satu muridnya: “Jika kamu mampu menyerahkan jiwamu, maka datanglah kemari. Jika tidak, kamu tidak perlu meributkan membahas hal-hal yang batal dari tingkah laku kaum sufi.”⁸⁴

7. Janganlah Bertanya Masalah Yang Sulit

Wahai anakku, setelah hari ini janganlah engkau bertanya kepadaku masalah yang bisa menyulitkan dirimu, kecuali bertanya dalam hati saja, karena ada firman Allah SWT yang mengatakan:

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka .QS. Al-Hujuraat (49) : 5)

Terimalah nasehat Nabi Hidhir, yang pernah mengatakan: “Janganlah engkau bertanya kepadaku tentang sesuatu sehingga aku (terpaksa) menceritakan kepadamu hakikat sesuatu itu”.⁸⁵

Janganlah tergesa-gesa melakukan sesuatu sampai tiba saatnya, tentu engkau akan diberi *mukasyafah* (tersingkapnya sesuatu dari sembunyi) hingga engkau mengetahui sendiri. Dalam hal ini Allah berfirman :

سَأْرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿37﴾

Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab) -Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. QS. Al-Anbiya 921) : 37

⁸⁴ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 56-57

⁸⁵ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 58

Oleh karena itu, janganlah engkau bertanya kepadaku sebelum waktunya dan yakinlah sesungguhnya engkau tidak bisa sampai kecuali dengan usaha.

EMPAT PERKARA YANG HARUS KAMU LAKUKAN

Sudah menjadi hukum sosial bahwa siapa saja yang menyenangkan seseorang, maka pasti dia akan mengharapkan orang yang disenangi itu panjang umurnya. Sebaliknya, menyenangkan kelanggengan orang dzalim sama halnya mengharapkan adanya penganiayaan terhadap para hamba Allah, juga sama dengan mengharapkan rusaknya alam. Lantas mana peristiwa yang lebih berbahaya dampaknya melebihi kerusakan yang diakibatkan oleh penguasa dzalim.⁸⁶

Empat perkara yang harus kamu lakukan

- a. Jadikan hubunganmu dengan Allah seperti hubungan seorang budak dengan tuannya

Bagaimana caranya seorang budak supaya tetap disenangi oleh tuannya, maka budak tersebut harus menjaga perasaan tuannya dan mengetahui kesenangan tuannya agar tuannya tidak sakit hati dan marah-marah kepada dirinya. Oleh karena itu, sang budak harus mematuhi aturan yang dibuat oleh tuannya dan melakukan hal-hal yang membuat tuannya senang. Demikian pula dengan dirimu, engkau harus tetap menjaga baik hubungan dengan Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sebab Allah adalah tuanmu yang sebenarnya.⁸⁷

- b. Apabila kamu berhubungan dengan manusia, tanamkan perasaan senang di hatimu kepada mereka, seperti engkau menyenangkan dirimu sendiri

Demikian itu karena belum sempurna keimanan seseorang selama ia belum bisa menyenangkan orang lain sebagaimana ia menyenangkan dirinya sendiri.

⁸⁶ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 75

⁸⁷ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 76-77

- c. Ketika engkau mempelajari atau *muthala'ah* suatu ilmu, sebaiknya ilmu yang engkau pelajari itu adalah ilmu yang bisa membuat hatimu menjadi baik dan dapat membersihkan dirimu.

Hal ini sebagaimana ketika engkau mengetahui kalau umurmu itu tinggal satu minggu, maka waktu yang pendek itu pasti tidak akan engkau gunakan untuk mempelajari ilmu fiqih, ilmu akhlaq, ilmu ushul, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu yang lain, lantaran engkau mengerti kalau mempelajari ilmu-ilmu tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama, padahal siswa hidupmu tinggal satu minggu.⁸⁸

Oleh karena itu, engkau harus menyibukkan diri dalam muraqabah, bertaqorrub kepada Allah menyucikan hati, mengenali sifat-sifat diri-Nya dengan meninggalkan hal-hal yang berbagai keduniaan, serta membersihkan diri dari akhlak yang buruk. Engkau seharusnya menghabiskan sisa hidupmu hanya untuk beribadah kepada Allah dan berakhlaq mulia dengan sesama. Tiada siang dan malam engkau harus beribadah tekun kepada Allah untuk mempersiapkan kematian, sebab datangnya kematian ada diantara waktu tersebut.⁸⁹

Wahai anakku, dengarkanlah perkataanku yang terakhir ini dan renungkanlah maksudnya agar engkau menemukan keselamatan. Seandainya engkau dikabari bahwa dalam minggu ini engkau akan didatangi penguasa/pemerintah, aku yakin engkau pasti sibuk membenahi dan memperbaiki segala hal yang akan dilihat oleh penguasa/pemerintah yang akan mengunjungimu. Diantaranya engkau akan mempersiapkan pakaianmu yang akan engkau pakai ketika menyambut kedatangannya serta memperbaiki rumah, tempat, tidur, dan sebagainya.⁹⁰

Sekarang renungkanlah sendiri apa yang kuisyaratkan ini, sebab engkau termasuk muridku yang sudah paham, perkataan sekali sudah

⁸⁸ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 78

⁸⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 78

⁹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 79

cukup dapat dipahami bagi orang yang memiliki kecerdasan seperti dirimu.⁹¹

Rasulullah SAW pernah bersabda:

ان الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم

Sesungguhnya Allah tidak akan melihat rupa kalian dan harta benda kalian, tetapi yang dilihat oleh Allah adalah hati dan amal kalian.

8. Engkau tidak Mengumpulkan Harta Dunia Melebihi yang Engkau makan Setahun sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW

Rasulullah SAW menyediakan harta secukupnya untuk istri-istri beliau. Beliau berdo'a:

اللهم اجعل قوت ال محمد كفافا

Ya Allah jadikanlah makanan keluarga Muhammad secukupnya saja

Rasulullah SAW tidak pernah menyediakan makanan lebih untuk semua istrinya, kecuali hanya untuk istri masih lemah hatinya. Adapun bagi istrinya yang memiliki keyakinan kuat, maka Rasulullah tidak menyediakan makanan yang melebihi satu hari; kadang-kadang untuk makan setengah hari saja tidak cukup.⁹²

9. Janganlah Lupa Mendoakan Guru

Wahai anakku, aku menulis masalah ini sebagaimana yang engkau minta dan aku minta kepadamu agar selalu memperhatikan dan menjalankan nasihatku ini, jangan lupa setiap kali engkau berdoa kepada Allah memohon kebaikan, maka doakan pula diriku (sebagai gurumu)⁹³

Adapun doa yang engkau minta dariku, maka carilah doa-doa tersebut dalam beberapa hadits shahih, sedangkan doa yang akan kutulis ini hendaknya engkau baca setiap saat pada waktu senggangmu, khususnya setelah melakukan shalat fardhu.

Inilah bunyi doanya

⁹¹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 79

⁹² Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 80

⁹³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 81

اللهم إني أسالك من النعمة تمامها ومن العصمة دوامها ومن الرحمة شمولها ومن العيش أرغده ومن العمر أسعده ومن الإحسان أتمه ومن الإنعام أعمه ومن الفضل أعذبه ومن اللطف أنفعه

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu berperilaku aku nikmat yang sempurna dan perlindungan selamanya. Berilah rahmat yang menyebar, keselamatan yang jelas hasilnya, hidup yang enak dan usia yang membahagiakan (bermanfaat). Berilah derajat ihsan yang sempurna, kenikmatan yang langgeng, dan karunia yang lebih baik. Berilah aku kasih sayang yang lebih bermanfaat.⁹⁴

Semoga Allah memberikan rahmat ta'dzim kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW kepada keluarganya dan para sahabatnya seluruhnya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

F. Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* al-Ghazali lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam, menurut al-Ghazali harus mampu mengembangkan budi pekerti seperti kepatuhan, kesederhaan, menjauhi kemewahan dan kesombongan.

Beberapa karakter yang dikembangkan bagi peserta didik dalam kitab *Ayyuha al-Walad* diantaranya:

1. Karakter siswa yang mengutamakan ibadah

Seorang siswa harus hidup menurut apa yang engkau kehendaki, namun harus ingat kematian. Maka perlu memperbanyak ibadah, pada dasarnya ibadah itu ada tiga yang perlu mengkarakter pada diri siswa, yaitu:

- a. Menjaga apa yang diperintahkan oleh syara
- b. Ridha dengan qadhla dan qadar Allah serta menerima pemberian yang diberikan Allah kepadanya dan
- c. Meninggalkan kesenangan nafsu dalam mencari rihda Allah SWT.⁹⁵

⁹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 82

⁹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 27

2. Karakter tawakkal

Seseorang siswa perlu mempunyai karakter tawakkal yaitu siswa perlu menguatkan keyakinan dan I'tiqad kepada Allah dalam segala hal yang dijanjikan Allah. Artinya, siswa harus punya keyakinan kuat bahwa apa yang ditentukan atau ditaqdirkan oleh Allah kepadamu pasti akan datang kepada manusia meskipun seluruh makhluk di dalam ini berusaha untuk menggagalkan datangnya taqdir itu kepada manusia. Begitu pula sebaliknya, jika sesuatu itu tidak ditaqdirkan kepada manusia, maka sesuatu tersebut pasti tidak datang kepada manusia meskipun manusia dibantu oleh seluruh makhluk di dalam ini.⁹⁶

3. Karakter ikhlas

Siswa perlu mempunyai karakter ikhlas yaitu apabila seluruh amal yang engkau lakukan itu semata-mata untuk Allah SWT, meskipun engkau mendapat hujatan orang banyak. Hatimu juga tidak merasa nyaman bila mendapat pujian mereka.⁹⁷

4. Karakter solidaritas

Seorang siswa perlu memiliki karakter solidaritas dengan menghilangkan menggunjing pihak lain, sebagian menghujat sebagian yang lain. Adanya gunjingan dan hujatan seperti ini sumber permasalahannya adalah berpangkal pada adanya rasa hasud, baik dalam soal harta benda, kedudukan, maupun ilmu. Sebagai manusia, siswa tidak boleh memusuhi sebagian yang lain karena ada tujuan dan sebab tertentu. dan memperbanyak sodaqoh untuk membantu sesama, karena harta benda yang kuperoleh kushadaqahkan dan kuinfaqkan kepada orang yang membutuhkan karena Allah ta'ala. harta bendaku kubagi-bagikan kepada orang fakir miskin supaya menjadi harta simpanan di hadapan Allah SWT.⁹⁸

⁹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 55

⁹⁷ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 55

⁹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 42-44

Apabila siswa berhubungan dengan manusia, siswa perlu menanamkan perasaan senang kepada mereka, seperti dia menyenangkan dirimu sendiri, karena belum sempurna keimanan seseorang selama ia belum bisa menyenangkan orang lain sebagaimana ia menyenangkan dirinya sendiri.

5. Karakter cinta ilmu bermanfaat

Siswa perlu memiliki karakter cinta akan ilmu, karena ilmu tanpa amal adalah gila, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan berhasil⁹⁹

Pentingnya ilmu dikembangkan mengingat manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Akan tetapi bila manusia itu pelit dengan ilmu yang dimilikinya, maka akan membawa efek dimana manusia menjadi bodoh, termasuk jika ahli mengajar / fatwa telah meninggal dunia, maka ilmunya musnah terbawa.¹⁰⁰

Selain itu siswa perlu belajar ilmu agama supaya bisa menjalankan perintah Allah dengan benar, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan dirinya.¹⁰¹

Jika seseorang mempunyai ilmu, dia mempunyai kewajiban untuk mengamalkan karena akan memberikan manfaat bagi orang lain juga. Dengan mengamalkan ilmu yang didapati, maka ilmu tersebut akan berkembang lebih luas, berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu itu dapat bermanfaat jika ilmu tersebut diamalkan.

Ilmu-ilmu yang perlu dipelajari adalah ilmu yang terpuji dan yang perlu dihindari adalah ilmu yang tercela, baik ilmu agama maupun ilmu umum. siswa juga tidak boleh memperdebatkan ilmu karena perdebatan memicu timbulnya akhlaq yang buruk, seperti riya' hasud, takabur, terlukanya hati, permusuhan, sikap saling menonjolkan kelebihannya, dan berbagai perbuatan buruk lainnya

⁹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 27

¹⁰⁰ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ust Labib MZ, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2003), hlm. 12

¹⁰¹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 39-40

6. Karakter uswatun hasanah

Seorang siswa perlu berbicara dan bernasehat sesuai apa yang dibuat, perbuatan tersebut banyak madharatnya, kecuali jika siswa sudah menjalankan apa yang engkau nasehatkan. Ketika engkau sedang menasehati masyarakat, seseorang baru boleh menasehati orang lain. Jika tidak demikian, malulah engkau kepada Tuhanmu.¹⁰²

Apabila manusia dicoba oleh Allah menjadi juru nasihat (*mubaligh*), engkau harus melakukan dua hal, yaitu:

- a. Meninggalkan cara *takalluf* (memaksa) dalam berdakwah. Kalau berbicara, janganlah engkau menggunakan bahas yang dibuat-buat atau dengan bahasa isyarah: jangan pula menggunakan syair atau nadzam, sebab Allah akan murka terhadap orang yang takalluf yang melewati batas, karena orang seperti ini menunjukkan kesombongan dirinya dan kelalaian hatinya.¹⁰³

Yang dimaksudkan dengan mengingatkan adalah mengingatkan adanya api akhirat dan kecerobohan diri dalam melayani Dzat Yang Maha pencipta serta merenungkan umur yang sudah banyak dihabiskan untuk melakukan hal-hal yang berfaedah.¹⁰⁴

- b. Seseorang harus banyak merenung apa yang akan terjadi di hadapanmu dari berbagai kesulitan dalam menuju kebahagiaan di akhirat.¹⁰⁵

7. Karakter menjauhi riya'

Siswa harus berkarakter menjauhi riya. Riya' itu lahir akibat adanya keinginan untuk di sanjung dan dimuliakan manusia. Adapun cara mengobati riya' adalah seseorang meyakinkan bahwa semua makhluk itu tunduk pada ketentuan dan taqdir Allah. siswa juga harus punya keyakinan kuat bahwa semua makhluk di dalam ini seperti benda mati yang tidak

¹⁰² Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 66-67

¹⁰³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 67

¹⁰⁴ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 67

¹⁰⁵ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 68

mempunyai kemampuan apa-apa, tidak bisa mendatangkan kenikmatan juga kemadharatan. Keyakinan ini hendaknya siswa tancapkan dalam lubuk hati agar selamat dari riya. Jika siswa masih punya anggapan bahwa manusia itu punya kekuasaan dan kehendak sendiri, tentu kepribadianmu tidak jauh dari penyakit riya,¹⁰⁶

8. Karakter ta'zdim

Setiap siswa tidak boleh lupa setiap kali engkau berdoa kepada Allah memohon kebaikan, maka doakan pula diriku (sebagai gurumu)¹⁰⁷, karena barang siapa bernasib baik dan dapat menemukan syekh. Maka hendaklah ia menghormatinya lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriah yaitu dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan syekhnya. Adapun penghormatan secara bathiniyah yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik.¹⁰⁸

9. Karakter Jujur

Siswa perlu mempunyai karakter dalam kehidupannya yaitu apa yang ia ucapkan, ia lakukan, dan ia tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah.¹⁰⁹ Perkataan dan perbuatan dengan pandangan hukum syariah, sebab jika ilmu dan amal tidak sesuai dengan hukum syariah, tentu ia akan membawa pada kesesatan.¹¹⁰

Selayaknya siswa lebih berhati-hati, jangan sampai hatinya tertipu hingga menjadi takabur, termasuk mewaspadaikan segala jenis penyakit hati yang sering merusak para ahli tasawuf, sebab jalan menuju kesufian harus *mujahadah* (kerja keras), mengendalikan keinginan nafsu syahwat, dan

¹⁰⁶ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 56

¹⁰⁷ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 81

¹⁰⁸ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 36-37

¹⁰⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 36

¹¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 37

membunuh nafsu keduniaan dengan pedang *riyadhah* (berkhalwat untuk beribadah). Tidak hanya dengan diskusi membahas berbagai hal yang bisa merusak kesufian atau yang membatalkannya.¹¹¹

sesungguhnya lisan yang tidak dikendalikan ucapannya dan hati yang tertutup oleh kelupaan dan syahwat merupakan tanda kerusakan. Oleh karena itu, jika nafsumu tidak kau lawan dengan *mujahadah* yang sungguh-sungguh dikhawatirkan hatimu akan mati dan tertutup dari cahaya ma'rifat.¹¹²

10. Karakter Kesederhanaan

Siswa perlu mempunyai perilaku yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Rizki yang diperoleh manusia itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggungan-Nya. Dengan demikian, aku tinggal menyibukkan diri beribadah kepada Allah SWT dan aku memutuskan untuk tidak banyak berharap sesuatu dari seseorang, selain Allah¹¹³

Rasulullah SAW tidak pernah menyediakan makanan lebih untuk semua istrinya, kecuali hanya untuk istri masih lemah hatinya. Adapun bagi istrinya yang memiliki keyakinan kuat, maka rasulullah tidak menyediakan makanan yang melebihi satu hari; kadang-kadang untuk makan setengah hari saja tidak cukup.¹¹⁴

G. Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

Ada tiga metode yang ditawarkan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, yaitu metode keteladanan, kisah atau cerita dan pembiasaan. *Pertama*, metode keteladanan bagi al-Ghazali adalah sangat penting dimana guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode ini akan sangat cepat dan mudah dicerna karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya. *Kedua*,

¹¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 37

¹¹² Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 37

¹¹³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 445-47

¹¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 80

metode kisah (cerita). Metode ini sangat efektif jika diterapkan pada anak usia masih kecil (seperti: TK, SD/MI).

Kelebihan metode ini adalah akan sangat mudah di cerna dan dipahami anak yang relatif masih kecil. Cerita-cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai sejarah para rasul/nabi, ulama (tokoh agama), tokoh pendidikan dan lain-lain. *Ketiga*, metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang ditawarkan al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah* dan *riyadlah-nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada khuluk yang baik.